

VISI HOS TJOKROAMINOTO TENTANG MASA DEPAN INDONESIA MERDEKA

Oleh Drs. M. Masyhur Amin

I

Dalam konteks Pembangunan Nasional yang bercita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka penelusuran sejarah pemikiran dan perjuangan tokoh-tokoh Pergerakan Nasional yang dikenal sebagai era Kebangkitan Nasional amat menarik untuk dikaji ulang secara kritis dan konstruktif. Sebab pemikiran dan perjuangan mereka mengandung nilai-nilai luhur yang dapat disumbangkan untuk memandu jalannya Pembangunan Nasional serta masih memiliki relevansi dengan tuntutan-tuntutan aktual dewasa ini. Selain itu karena kehadiran mereka merupakan titik tolak dan mata rantai yang tak terpisahkan bagi peristiwa-peristiwa sejarah berikutnya, yaitu :

Pertama, era Proklamasi, dimana bangsa Indonesia melalui Soekarno dan Hatta menyatakan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17-8-1945.

Kedua, era Integrasi, dimana bangsa Indonesia berjuang menghadapi serangan Kolonial Belanda yang bercita-cita untuk kembali menjajah Indonesia serta rongrongan pemberontakan dari dalam. Kemudian ketiga adalah era Transformasi, yaitu era pembangunan nasional yang berencana, sejak pemerintahan Orde Baru dikenal dengan Pembangunan Jangka Panjang yang terbagi kedalam Pembangunan Lima Tahun (PELITA).

Khusus mengenai sejarah perjuangan dan pemikiran HOS Tjokroaminoto dalam kaitannya dengan masa depan Indonesia Merdeka, minimal ada tiga alasan yang mendorong penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh visi visi beliau ini. *Pertama*, Tjokroaminoto sebagai pejuang dan pemikir nasional mempunyai visi yang berbeda dengan tokoh nasional lainnya. Visi pemikiran dan perjuangan Tjokroaminoto bernaftaskan Islam yang sosialistik, berbeda dengan kelompok Islam Modernis yang menempuh jalan pragmatis serta kelompok Islam Tradisionalis yang pada saat itu masih berada dalam alam religio feodalisme. Selain itu, berbeda pula dengan jalan yang ditempuh kelompok sekuler yang memandang semua agama sebagai urusan pribadi serta kelompok komunis yang anti agama (ateistik) (lihat *Editor*, No.46, Th.1991). *Kedua*, ada sementara pendapat, bahwa HOS Tjokroaminoto adalah tokoh yang melahirkan kader-kader bangsa. Beberapa pelajar bertempat tinggal di rumah Tjokro dan di rumah ini mereka melakukan percakapan tentang masa depan Indonesia yang di

pandu oleh beliau sendiri. Termasuk diantara mereka itu adalah Ir. Soekarno yang kemudian menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia tercinta ini. *Ketiga*, gugatan Ajib Rosidi agar ketokohan Tjokroaminoto ditempatkan secara proporsional seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

bahwa peranan Tjokroaminoto perlu mendapat sorotan yang lebih mendalam dan lebih luas dalam hubungan perkembangan sejarah perjuangan dan pembentukan bangsa Indonesia; banyak konsep-konsep dan dasar pemikiran yang sekarang kita kenal sebagai milik orang lain, masih dapat kita kembalikan kepada Tjokro sebagai sumbernya. Sehingga dengan demikian, Tjokroaminoto akan kelihatan bukan saja sebagai tokoh sebuah Partai Islam, melainkan seorang tokoh yang berjasa besar dalam pembinaan nasion Indonesia. (Mimbar, No.32 Th.1973; 39).

Seirama dengan apa yang dikemukakan oleh Ajib Rasidi, panitia seminar "Mengkaji Pikiran-Pikiran HOS Tjokroaminoto" yang diadakan pada tanggal 27 Juli 1991 di Gedung Juang 45 Jakarta menulis:

Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto (18 Agustus 1882 Desember 1934), pendiri dan Ketua Syarikat Islam, Pejuang, Pahlawan Nasional Perintis Kemerdekaan yang telah dianugerahi Bintang Maha Putera oleh Pemerintah RI, Ibarat mutiara kini terbenam dalam lumpur zaman, nyaris terlupakan, dan tidak banyak lagi menjadi bahan pembicaraan serta publikasi.

Untuk memahami visi HOS Tjokroaminoto tentang masa depan Indonesia Merdeka, baik dalam bentuk perjuangan pergerakan yang bersifat organisatoris maupun dalam bentuk pemikiran, maka pertama kali yang harus ditelaah adalah keadaan masyarakat pada saat itu sebagai tantangan yang harus dijawab oleh Tjokroaminoto. Sebab kehadiran seorang tokoh menjadi relevan untuk dibicarakan kalau dikaitkan dalam konteks masyarakatnya, sekalipun tokoh tersebut mempunyai gagasan-gagasan besar yang masih relevan dan bisa disumbangkan untuk pembangunan dewasa ini. Dengan dasar pemikiran di atas, makalah ini akan menelaah keadaan masyarakat kolonial dimana Tjokroaminoto hidup, baru kemudian dilanjutkan pada telaah tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Tjokroaminoto serta relevansi pemikirannya untuk disumbangkan pada pembangunan nasional.

II

Tjokroaminoto pada saat itu dihadapkan pada kultur dan struktur kolonialisme yang direkayasa secara berencana oleh pemerintah kolonial untuk menjajah bangsa Indonesia. Essensi budaya kolonialisme adalah eksploitasi ekonomi, dominasi politik, diskriminasi sosial dan assosiasi (pembabatan) kultural. Kolonialisme ini didukung oleh kultur dan struktur feodalisme, dimana pemerintah kolonial memanfaatkan ketundukan rakyat kepada penguasa pribumi dalam menjalankan roda pemerintahannya untuk melakukan eksploitasi kekayaan bangsa Indonesia.

Kolonialisme itu di Indonesia sejak permulaan abad ke 17 pada tingkat pertama sebagai persekutuan dagang, yaitu ketika didirikannya VOC pada tahun 1602. VOC dengan perantaraan para penguasa pribumi yang ditaklukkan melakukan monopoli dan proteksi terhadap hasil bumi

rakyat, terutama rempah-rempah dengan jumlah dan harga yang ditetapkan oleh VOC. Sistem monopoli dan proteksi ini mencapai bentuk yang pasti setelah diundangkannya *Culturstelsel* (tanam paksa) pada tahun 1830-1870, sebagai manifestasi dari sistem perbudakan dan merupakan bencana turun-tenurun bagi perkembangan mentalitas dan ekonomi bangsa Indonesia.

Cara lama dengan sistem monopoli dan proteksi serta perbudakan langsung ala *Culturstelsel* dipandang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan nampak terlalu menyolok mata, maka pemerintah kolonial pada tahun 1870 menempuh politik Pintu Terbuka, dengan cara mengundang pemilik modal asing (bangsa Eropa) untuk mengurus perusahaan-perusahaan yang dahulunya diurus langsung oleh pemerintah kolonial. Ternyata pemilik modal ini menunjukkan lebih menekan dan lebih eksploitatif. (Sartono Kartodirjo, 1968:52).

Kultur kolonialisme ini kemudian melahirkan struktur masyarakat kolonial yang terdiri dari: *Pertama*, *the ruling caste* yang terdiri dari penguasa kolonial dan pemilik modal asing. *Kedua*, kelas menengah yang terdiri dari penguasa pribumi (dalam bidang pemerintahan) dan orang-orang Timur Asing (dalam bidang ekonomi). *Ketiga*, kelas paling bawah yaitu rakyat mayoritas yang paling dirugikan.

Dari kultur dan struktur kolonialisme ini kemudian lahir diskriminasi sosial dalam semua aspek kehidupan, baik politik maupun ekonomi seperti yang digambarkan diatas, maupun dalam kehidupan sosial lainnya, seperti dalam pendidikan, hukum, perkumpulan sosial, dan sebagainya. Hukum yang dibuat selalu hukum yang menguntungkan penguasa kolonial dan sekelompok kecil birokrat pribumi. Pendidikan orang kulit putih dipisahkan dari pendidikan rakyat biasa. Perkumpulan olah raga bangsa Barat dipisahkan juga dan seterusnya.

Ketika pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 mulai dilontarkan gagasan politik Hutang Budi yang kemudian melahirkan politik Etik, maka pemerintah kolonial mulai memikirkan pendidikan dan tingkat ekonomi penduduk pribumi, melalui program edukasi, migrasi dan irigasi. Namun prakteknya, politik Etik ini masih dalam kultur dan struktur kolonialisme. Politik Etik ini erat kaitannya dengan proses pembaratan secara kultural dan dari sini kemudian lahir tokoh-tokoh pemikir dan pejuang rakyat, sesuatu yang tidak diperhitungkan dan tidak dikehendaki oleh pemerintah kolonial pada saat itu.

Dalam proses ini juga lahir apa yang kemudian dikenal dengan Ideologi baru yang membuat rasa asing orang-orang Indonesia terdidik dari kultur dan agamanya sendiri, sehingga mereka terseret pada paham Sekularisme yang memandang agama sebagai urusan pribadi serta paham Komunis yang ateistik.

Adapun kultur dan struktur feodalisme adalah paham yang menganggap bahwa "air, api, angin, tanah dan orang yang ada di negeri ini adalah kepunyaan raja", sehingga rakyat hanya sebagai *kawula* dan *hamba* di mata sang raja. Kultur dan struktur inilah yang melicinkan jalan kolonialisme di Indonesia. (Perjuangan Tani Indonesia, 1956; 8-11).

Namun di balik itu, dari sini juga lahir pejuang bangsa yang mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negerinya dari penjajahan bangsa Barat. Tradisi kejuangan mereka ini yang diwarisi oleh pemikir dan pejuang bangsa dalam era Pergerakan Nasional.

III

Sesuai dengan tantangan zaman dalam kultur dan struktur Kolonialisme pada saat itu, maka masa depan Indonesia Merdeka menurut visi Tjokroaminoto merupakan antitesis terhadap kultur dan struktur kolonialisme tersebut. Tjokroaminoto tidak menyukai eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan pengusaha-pengusaha asing terhadap bangsa Indonesia, sebagaimana ia tidak menyukai adanya dominasi politik oleh pemerintah kolonial terhadap wilayah dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Eksplorasi ekonomi berakar dari faham Kapitalisme dan Kapitalisme ini yang melahirkan Kolonialisme. HOS Tjokroaminoto sangat anti kepada Kapitalisme, sebab faham ini membenarkan riba, yaitu:

Menghisap keringat kaum buruh, memakan hasil pekerjaan orang lain tidak memberikan kebahagiaan keuntungan yang semestinya (dengan seharusnya) menjadi bahagian orang yang turut bekerja menghasilkan keuntungan tersebut. (HOS Tjokroaminoto, 1963; 16).

Untuk memperkuat pemikirannya itu, beliau mengutip ayat Al Qur'an dalam surat Al Baqarah, ayat 275 dan ayat 278 - 279 tentang riba serta surat Al Humazah yang mengutuk mereka yang kerjanya hanya menumpuk-numpuk kekayaan (Kapitalistik). Sebagai realisasi dari pemikirannya, maka dalam rapat umum Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesi (PPPKI) Jakarta pada tanggal 28 September 1928 beliau berpidato menentang hak *erfpacht*, yaitu hak untuk memperoleh tanah yang sebesar-besarnya untuk pertanian bagi pengusaha-pengusaha asing, dengan jangka waktu 75 tahun lamanya. Dengan tegas beliau mengungkapkkan akibat negatif dari hak *erfpacht*.

Di Indonesia tambah hari tambah banyak putera Indonesia yang tidak mempunyai tanah lagi, tetapi tambah banyak tanah yang dimakan oleh Kapital asing, yang meskipun sampai berpuluh tahun lamanya belum dibuka atau ditanami olehnya, tidak sekali-kali boleh dipergunakan oleh putera Indonesia, sedang putera Indonesia bisa bertinggal di tanah-tanah serupa itu cuma sebagai "kuli kontrak" atau orang yang berjualan saja, atau paling besar sebagai mandor kuli kadang-kadang bisa dihukum, kalau masuknya tidak dengan izin tuan *erfpacht* (Amelz, I;182).

Setelah rapat umum itu, kemudian PPPKI Jakarta menyusun mosi yang isinya, agar kontrak-kontrak *erfpacht* tidak diperpanjang lagi dan tidak melakukan kontrak-kontrak baru lagi kepada pengusaha asing. Setelah itu HOS Tjokroaminoto juga dalam programnya *membangun semangat dagang* dan etos kerja dengan mendirikan usaha-usaha dagang dan Koperasi di beberapa daerah. (Lembaran sejarah II, 1963:65).

Sebagai tokoh yang tidak suka dominasi politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial atas bangsa Indonesia, maka Tjokroaminoto de-

ngan tegas menginginkan Indonesia Merdeka, bebas dari penjajahan Asing dan negara ini nantinya diperintah sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Tjokroaminoto menanamkan *semangat persatuan*, melalui ayat Al Qur'an 102 dalam surat Ali Imron (*wa'tashimu bihablillahi jamii'aa, wa laa tafarraquu*); *semangat mengubah nasib* melalui ayat 11 dalam surat Arsad (*innallaaha laa yughayyiru ma bi qausmin, hattaa yughayyiru maa bi anfusihin*); semangat kejuangan seperti yang diteladankan oleh para pahlawan kusuma bangsa sebelumnya dalam melawan penjajahan (HOS Tjokroaminoto, 1931:16. 19-29).

Dalam upayanya melawan dominasi politik, ia menggerakkan rakyat melalui organisasi yang dipimpinnya, yaitu Syarikat Islam. Pada tahun 1916 dalam kongres SI yang bersifat Nasional di Bandung dengan tegas mengatakan dalam pidatonya: "Tidak boleh terjadi lagi, bahwa dibuat perundang-undangan untuk kita, bahwa kita diperintah tanpa kita dan tanpa ikut serta dari kita". Ia menutup pidatonya dengan mengatakan: "Di bawah pemerintahan yang tiranik dan zhalim, hak-hak kebebasan itu dicapai dengan revolusi, sedang dari suatu pemerintah yang bijaksana, dengan evolusi, gerakan yang patut". (Muhammad Roem, 1972:16).

Ketika Tjokro menjadi anggota Dewan Rakyat, beliau bersama kawan-kawannya mengajukan mosi terhadap pemerintah yang dikenal dengan *Mosi Tjokroaminoto*. Mosi itu menuntut agar: 1. Hak pilih sepenuhnya harus diakui pada rakyat. 2. Dewan Perwakilan mempunyai hak legislatif penuh. 3. Parlemen mempunyai kekuasaan tertinggi terhadap siapa pemerintah harus bertanggung jawab. (Prisma, 11,1977:20).

Untuk mencapai cita-cita itu, Tjokroaminoto tidak hanya bergerak melalui SI, melainkan juga menghimpun kekuatan seluruh potensi umat melalui Kongres Al Islam yang didirikan pada tahun 1922. Dan sepulang dari Mukhtamar Alam Islami di Makah, beliau juga mendirikan Mukhtamar Alam Islam Far'ul Hindi Syarqiyah pada tahun 1927. Bersama-sama organisasi pergerakan nasional lainnya, mendirikan PPPKI.

Adapun bangunan kemasyarakatan yang ditawarkan oleh Tjokroaminoto sebagai antitesis dari diskriminasi sosial adalah bangunan kemasyarakatan yang sosialistik, yang berintikan tiga nilai pokok: *kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan*. (HOS Tjokroaminoto, 1963:29-34).

Diakriminasi ala kolonialisme maupun ala Feodalisme sama sekali tidak diinginkan. Untuk ini bersama-sama kawan-kawannya yang sefaham Tjokroaminoto mendirikan *Gerakan Jawa Dwipa* pada tanggal 1-8-1920. Mereka yang menjadi anggota gerakan ini harus memakai bahasa Jawa Ngoko, bukan bahasa Jawa Kromo. Sebutan-sebutan yang berbau feodal seperti raden, raden mas, bendoro dsb, harus dikubur; perasaan rendah diri harus dilempar. Telah menjadi tradisi di kalangan SI menyebut "*Saudara Ketua*" untuk menyapa Tjokroaminoto (Amelz, 1952:114 dan 126). Orientasi kerakyatannya nampak jelas ketika berpidato di depan para dokter pribumi yang menuntut kenaikan gaji sbb.:

.....djikalau tuntutan saudara2 Dokter tidak dikabulkan oleh Pemerintah, maka saja

menasehatkan kepada saudara2 Dokter sekalian supaja serentak meletakkan djabatannya sebagai budak yang tidak berharga dan deradjatnya lebih rendah dari pada verpleger kulit putih dan terdjumlah dikalangan masyarakat pimpinlah rakjat didesa-desa dan terimalah sebagai "dukun" rakjat dengan pembajaran setalenan tiap2 pasien. (Amelz, I, 1952; 125).

Tjokroaminoto bersikap selektif terhadap kebudayaan tanah air maupun terhadap kebudayaan Barat. Beliau menerima metode dan sistem Barat dalam berorganisasi, bekerja dan berfikir yang membawa kemajuan, namun beliau menolak sisi negatif kebudayaan Barat yang merendahkan martabat, moralitas bangsa yang disebutnya sebagai *Jahiliyah Modern*, termasuk nilai-nilai budaya Kolonialisme yang kapitalistik seperti tersebut di atas.

Salah satu contoh model Barat yang beliau anut ialah ketika beliau menguraikan: "*Moelim Nasional Onderwija*". Bagi beliau Pendidikan nasional haruslah pendidikan yang diolah menurut model sekolah dari tingkat dasar, menengah dan universitas, namun isinya tetap merupakan perpaduan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum. (Amelz, I, 1952: 163:171).

Segala bentuk tradisi dan pendidikan yang merendahkan derajat kemanusiaan sangat ditentang oleh Tjokro (HOS Tjokroaminoto, 1965:86), misalnya sembah sujud dalam adat kraton. Namun beliau bangga dengan bentuk-bentuk kesenian dan pakaian Jawa. Beliau bangga dengan bahasa Indonesia, sehingga buku-buku hasil karya beliau berbahasa Indonesia, seperti Islam dan Sosialisme yang ditulis pada tahun 1924, jauh sebelum Sumpah Pemuda 1928.

Bagi Tjokro, "Kultur kita berdasar agama, yang paling kuat dasar dan budi kebaikannya dan mampu memenuhi kebutuhan manusia dan paling setuju dengan akal". Jadi agama merupakan dasar dan filter dalam menghadapi segala bentuk kebudayaan.

Berdasarkan visi pemikiran Tjokro di atas, maka tidak semua tradisi masa lalu dapat diterima, tetapi hanya tradisi yang membawa kemajuan dan kebangsaan saja seperti semangat kejuangan para pahlawan terdahulu, semangat dagang dan etos kerja; dan identitas bangsa seperti bentuk kesenian dan cara berpakaian.

Tradisi ini kemudian dipadu dengan metode dan sistem Barat dalam berorganisasi, bekerja dan berfikir. Didalam pemikiran Pesantren dikenal dengan: "Memelihara tradisi yang baik dengan mengambil metode dan sistem baru yang lebih baik". (*Al Mahafazhatu alal qadimsh-shalih wal akhidzu bil jadidil ashddh*).

Dalam menghadapi tantangan zaman seperti yang dikemukakan di depan, memang memerlukan kepribadian yang tangguh. Kepribadian yang tangguh ini tentunya tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan. Dalam uraiannya tentang "*Moelim Nasional Onderwija*" beliau mengungkapkan selain mencerdaskan akal, hendaknya pendidikan ini haruslah juga:

1. Menanamkan benih kemerdekaan dan demokrasi.
2. Menanamkan benih keberanian, keikhlasan, kesetiaan dan cinta kebenaran.

3. Menanamkan benih keutamaan budi pekerti.
4. Menanamkan benih kesholehan dan sikap-sikap sederhana.
5. Menanamkan benih cinta tanah air.

IV

Dasar uraian di atas dapat dibaca visi HOS Tjokroaminoto tentang Masa Depan Indonesia Merdeka. *Pertama*, Negara Indonesia merdeka harus bersifat demokrasi, baik secara politis maupun ekonomis. Artinya secara politis bangunan Negara Indonesia benar-benar dibangun di atas keinginan dan sesuai dengan aspirasi dan inspirasi rakyat banyak, bebas dari dominasi kekuasaan Asing. Pembangunan ekonomi hendaknya benar-benar berorientasi pada kepentingan rakyat banyak dan non kapitalistik, tidak ada proteksi, monopoli dan riba.

Kedua, dalam Indonesia merdeka bangunan kemasyarakatannya harus bersifat persaudaraan, kemerdekaan dan persamaan, tidak diskriminatif. Sedangkan bangunan budayanya harus dilandasi dengan nilai-nilai yang mengangkat harkat manusia dan martabat bangsa. Segala tradisi dan adat istiadat yang feodalistik dan yang oleh beliau disebut sebagai jahiliah modern tidak dibenarkan tumbuh subur di alam Indonesia merdeka.

Ketiga, pendidikan yang diidealkan oleh Tjokro adalah pendidikan sistem sekolah yang di dalamnya diajarkan ilmu pengetahuan Agama dan Ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan membentuk manusia Indonesia sejati; berjiwa merdeka, demokratis dan berwawasan luas, namun tetap religius, dan cinta tanah air.

Alhamdulillahirabbil-alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib Rasidi, "HOS Tjokroaminoto", *Mimbar*, No.32 th. 1973.
- Amelz, HOS Tjokroaminoto, *Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta, Bulan Bintang tt).
- Anhar Gonggong, HOS Tjokroaminoto, (Jakarta, Dep P & K, 1985).
- Deliar Noer, "Perkembangan Demokrasi Kita", *Prisma*, No. 11, 1977.
- HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Jakarta Kerjasama LPPSRI, Endang & Pemuda, 1963.
- , *Tafsir Program Azas dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia*, (Jakarta, LT, PSII, 1965).
- M.A. Gani, *Cita Dasar & Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980).
- Muhammad Roem, "Potret HOS Tjokroaminoto", *Budaja Daja*, No. 92 Th.V Sept. 1972).
- PP Gerakan Tani Indonesia, *Perjuangan Tani Indonesia*, (Bogor, bagian Penerbitan 1956).
- Redaksi, "*Raja Tanpa Mahkota*", Rekaman Seminar tentang pikiran Tjokro, *Editor*, No. 96, th. IV, 3 Agustus 1991).
- Sartono Kartodirjo, "Beberapa Fatsal dari Historiografi", *Lembaran Sejarah II* (Yogyakarta, Kanisius, Agustus 1968).

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TEORI BELAJAR DAN WAWASAN PENDIDIKAN ISLAMI

Oleh : Drs. Ahmad Janan Asifudin M.A.

Dalam "Kamus at-Tarbiyah atau Dictionary of Education" yang di susun oleh Dr. Muhammad Ali Al-Khuli, arti teori dijelaskan sebagai berikut :

Theory :

نظرية : فرضية قائمة على الملاحظة والخبرة والمعرفة
تبقى صحيحة إلى أن يثبت بطلانها

Artinya :

Teori ialah asumsi/acuan yang dibangun atas dasar penelitian, pengalaman dan ilmu pengetahuan, yang kesahihannya tetap bertahan sampai (pada suatu saat) terbukti tidak dapat dipertahankan lagi atau dipandang batal.

(Al-Khuli, 1981 : 499).

Maka dapat dinyatakan - dengan bertolak dari ta'rif Al- Khuli tersebut, bahwa teori belajar ialah wawasan : acuan dengan pengertian sebagai tersebut di atas, bagi kegiatan belajar.

Bigge (1982 : 3) mengemukakan dalam bukunya, bahwa teori belajar adalah keseluruhan pandangan sistematis dalam melihat (menanggapi) alamiahnya proses dimana manusia berhubungan dengan lingkungan mereka dengan cara tertentu sebagai upaya mempertinggi kemampuan untuk digunakan bagi diri serta lingkungan mereka secara lebih efektif.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa "Teori Belajar Islami" adalah wawasan dan acuan pendidikan Islam yang dipandang representatif : berdasarkan penelitian, pengalaman dan ilmu pengetahuan yang kesahihannya dinilai bisa dipertanggungjawabkan. Tentu saja ia menghendaki (menyimpan asumsi) bahwasanya cara belajar yang digunakan atas dasar teori itu lebih efektif, hasilnya lebih baik, dan lebih tinggi nilainya.

Teori belajar Islami, sebagaimana teori-teori yang lain, bukan sesuatu yang mutlak pasti benar. Maka ia dapat saja berubah atau diubah, bilamana didapatkan teori baru yang dipandang lebih tepat; bila diterapkan, hasilnya lebih baik dan menguntungkan.

Teori belajar Islami, tidak sama dengan teori belajar versi Barat modern dan negara-negara sekular. Disebabkan wawasan yang mendukung juga berbeda. Wawasan pendidikan di Barat dan negara-negara sekular memisahkan sedemikian rupa antara agama dan negara. Mereka memandang urusan negara, masyarakat dan budaya manusia (meliputi cultural universal) hanya dengan kaca mata dunia semata dan tidak dikaitkan dengan pertimbangan-pertimbangan keagamaan atau tanggung jawab di akhirat. Maka teori belajar di sana sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh cara berfikir mereka yang sekularistik itu.

Dahulu, ketika pengaruh teori belajar *theistic mental discipline* (termasuk kategori *mental discipline theories of mind substance*) masih dominan, wawasan belajar kaum Barat memang sangat dipengaruhi oleh keyakinan (keagamaan), di samping pandangan "faculty psychology" yang menyatakan bahwa belajar itu berdasarkan pengkontakannya psike atau daya-daya psikologi. Namun dalam kaitannya dengan teori belajar, keyakinan agama itu terfokus pada konsep mereka tentang manusia yang berpembawaan buruk (jahat atau berdosa). Maka orientasi belajar masa itu adalah melatih dan mendidik kepribadian atau jiwa manusia dengan potensi-potensi (kotak-kotak) psikenya agar menjadi baik dan cenderung pada yang baik. (Lihat Bigge, 1982 : 27). Terutama potensi "mind" atau daya berpikirnya. (xxxx Tabel Bigge, 1982 : 10 - 11).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa wawasan belajar kaum Barat di masa berpengaruhnya teori belajar *theistic mental discipline* itu cenderung untuk memfokuskan belajar pada pendidikan moral : melatih daya berpikir pun dengan tujuan utama perbaikan moral.

Selanjutnya, (masih dalam kategori *mental discipline theories of mind*), ialah teori belajar *humanistik mental discipline* (yang menekankan latihan dan pembinaan intelek), dan *natural unfoldment or self actualization* (yang wawasan sistem psikologinya *romantic naturalism* hingga tekanan pengajarannya bersifat permisif). (Lihat tabel Bigge, 1982 : 10 - 11). Wawasan belajar di Barat pada umumnya masa itu sudah lebih cenderung ke arah sifat antroposentris dibandingkan dengan wawasan belajar sebelumnya. Demikian juga teori belajar apersepsi yang dikembangkan oleh *Herbart* : Suatu teori yang sangat banyak dipengaruhi oleh pemikiran strukturalisme. (berdasarkan tabel Bigge, 1982 : 10 - 11).

Teori belajar yang kemudian berkembang di Barat modern sampai sekarang ialah teori belajar *Behavioristik*, serta teori *Gestalt* dan *Medan*.

Teori belajar Behavioristik, padangannya terhadap manusia sangat bersifat biologik. Seperti teori *Koneksionisme* dari Thorndike yang dikembangkan dalam tahun 1913, 1932, 1935 dan 1968, kemudian teori *Conditioning* yang dipelopori oleh Pavlov (1927) dan dikembangkan oleh Watson (1970), Guthrie (1935, 1942), dan Skinner (1938, 1948, 1953, dan 1971). (Syamsu Mappa, dkk., 1984 : 4 - 5).

Adapun teori belajar lain yang juga berkembang di Barat yaitu teori *Gestalt* yang dikembangkan oleh Kohler (1925, 1947, 1969), Koffka (1935), dan Wertheimer (1945). Selanjutnya dikembangkan teori Medan oleh Kurt Lewin (1935, 1936 dan 1942) yang bertolak dari prinsip *Gestalt*

dengan menambah beberapa hal baru. (Syamsu Mappa, dkk., : 8 - 10). Teori-teori tersebut berpendirian bahwa "the whole is primary" dan bagian-bagiannya di kenal melalui differensiasi atau individualisasi. Maka, mempelajari sesuatu - menurut teori ini bukan melalui bagian-bagian, melainkan dengan keseluruhan xxxxx (Witherington, dkk., : 1982 : 107).

Dalam tulisan ini penulis tidak menjelaskan teori-teori belajar yang berkembang di Barat tersebut di atas secara rinci, bahkan hanya sepintas dan sangat bersifat umum. Disebutkannya teori-teori itu adalah dengan maksud memberikan gambaran yang lebih tegas mengenai perbedaan prinsip antara teori belajar yang berpengaruh besar di masyarakat Barat modern non muslim, dan teori belajar Islami.

Bahwasanya teori-teori belajar yang berkembang di Barat dan negara-negara sekuler pada umumnya bersifat antroposentris dan sekularistik. Sedangkan teori belajar Islami sejalan dengan wawasan Islami tentang tujuan dan arti hidup manusia. Termasuk yang berkaitan dengan manfaat ilmu, teknologi, sumber daya alam dan manusia, instrumen lainnya, serta seluruh *cultural universal* : kesemuanya bersifat *teosentris*, ibadah, dan "lillahi ta'ala".

Gambaran tentang teori belajar Islami dengan seluk beluknya akan lebih jelas kiranya dalam uraian berikut, yaitu tentang faktor keagamaan, politik dan ekonomi, sosial budaya dan pendidikan, dan pengaruhnya terhadap wawasan pendidikan serta teori belajar Islami:

A. Faktor Keagamaan

Dalam masyarakat Islam terdahulu, sumber utama pendidikan dan pengajaran Islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Di masa kini, sumber utama pengajaran dan pendidikan masih tetap, namun ditambah dengan hasil ijtihad, yang membentuk ilmu dan filsafat di bidang pengajaran dan akhlak yang digariskan menurut syari'at di bidang pendidikan. (Gazalba, 1976 : 214).

Secara taksonomik, ajaran Islam dapat dipilah menjadi tiga, yaitu : *aqidah*, *syari'ah* yang meliputi ibadah dan mu'amalah, serta *akhlak*. Namun pemilahan dalam hal ini bukan berarti pemisahan.

Pengembangan tiga aspek ajaran Islam di atas melalui pendidikan, mengharuskan diadakannya pengajaran, latihan dan pendidikan yang menggunakan pendekatan efektif, kognitif dan psikomotorik.

Pendekatan efektif terutama diperlukan dalam penanaman *aqidah*, namun sedikit banyak dibarengi pula dengan pendekatan kognitif dan psikomotorik. Sebab *aqidah* juga harus dibuktikan dengan pengamalan, dan pengamalan dapat sempurna bila disertai pemahaman. Sedangkan pendekatan kognitif dan psikomotorik, diperlukan terutama dalam pembinaan *syari'ah* dan akhlak; namun tidak berarti mengabaikan pendekatan efektif. Karena bagi pembinaan masing-masing, di samping memerlukan pengetahuan, pemahaman, serta ketrampilan, juga menuntut adanya dukungan iman.

Maka jelaslah, bahwasanya teori pendidikan dan belajar Islami mengharuskan digunakannya tiga pendekatan secara lengkap: pendekatan

kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan hal ini berkaitan erat dengan faktor keagamaan, yakni ajaran Islam yang dapat dipilah menjadi ajaran aqidah, syari'ah dan akhlak.

Meskipun demikian, dalam kenyataan sosio-kultural sering kita saksikan suatu kelompok dalam masyarakat yang beragama Islam mengembangkan ajarannya dengan terlalu menitik beratkan pada segi afektif dan psikomotorik. Segi kognitif dikembangkan secara kurang proposional dan kurang optimal. Misalnya dalam masyarakat sufi pada umumnya.

Kita juga banyak melihat orang-orang mempelajari serta mendalami ajaran-ajaran Islam, namun mereka tidak mengamalkannya secara konsisten. Dalam hal ini ajaran Islam dipelajari terutama hanya sebagai islamologi. Mereka mempelajari Islam dengan terlalu menekankan pada aspek kognitif dan (barangkali) aspek psikomotorik. Namun aspek afektif betul-betul terabaikan. Kenyataan tersebut sudah barang tentu dapat dianggap sebagai kelemahan atau kekeliruan.

Selanjutnya wawasan Islami tentang pengaruh *dasar* dan *ajar* pada manusia, ternyata juga ikut melandasi dan berpengaruh besar terhadap teori belajar Islami.

Sehubungan dengan persoalan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan manusia, dalam psikologi pendidikan Barat dikenal aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.

Menurut aliran Nativisme, perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor dasar, atau bawaan sejak lahir. Kebalikan dari itu ialah pendirian aliran Empirisme yang menyatakan bahwa perkembangan manusia sama sekali tidak ditentukan oleh faktor bawaan atau dasar, tetapi semata-mata tergantung pada faktor lingkungan. Dua pendapat ekstrim tersebut di atas, kemudian tidak dapat dipertahankan. Lalu akhirnya muncul faham atau aliran yang dianggap dapat mengatasi kekurangan masing-masing dari dua aliran tersebut, yaitu aliran konvergensi. Faham ini berpendapat, bahwa dalam perkembangan individu, baik dasar maupun lingkungan atau faktor ajar bersama-sama memainkan peranannya. (Suryabrata, 1987 : 185 - 188).

Adapun konsep Islami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia "hampir sama" dengan faham konvergensi. Perbedaannya terletak pada pemaknaan terhadap faktor dasar atau pembawaan. Dalam hal ini Islam menampilkan istilah "fitrah".

Konsep Islami itu bertolak dari hadits :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو يمجسانه
أو ينصرانه

Pengertian "fitrah" dalam hadits di atas bukan tabularasa seperti makna yang diberikan oleh konsep Barat terhadap dasar atau pembawaan manusia ketika baru lahir. Tetapi fitrah menurut konsep Islam adalah cenderung kepada Tauhid; pengakuan atas ada dan kuasa Ilahi Yang Maha Esa; dan kecenderungan untuk menerima kebenaran dan mengakui kebaikan ('Ulwan, 1981 : 121).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep Islami memiliki pandangan yang positif terhadap faktor dasar atau pembawaan; tidak hanya berpengaruh besar dalam perkembangan manusia, tetapi cenderung pada tauhid, menerima kebenaran dan cinta kebaikan. Adapun faktor ajar atau lingkungan menurut Islam juga mempunyai pengaruh dan peranan yang tidak kalah besarnya dalam perkembangan dan pembentukan individu.

Wawasan tersebut di atas ikut melandasi dan sangat berpengaruh terhadap teori pendidikan Islami.

Pengaruh keagamaan lain yang seharusnya memberikan landasan bagi teori belajar Islami yaitu wawasan Islami tentang tujuan hidup manusia, tentang ilmu, teknologi, dan cultural universal pada umumnya yang bersifat teosentris (sudah dijelaskan dalam uraian di muka).

Bertolak dari wawasan tersebut, maka teori belajar Islami yang seharusnya ialah tidak memandang secara dichotomistik antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Karena seluruh ilmu adalah milik Tuhan dan ayatNya juga.

Adanya klasifikasi ilmu yang berkembang dalam masyarakat, (seharusnya) tidak berarti mengadakan dichotomi, trichotomi atau semacamnya. Demikian pula lembaga pendidikan Islam khusus, seperti madrasah dan pondok pesantren yang banyak terdapat di Indonesia, semestinya tidak mengadakan dichotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Sebab keberadaan dan posisinya dalam hal ini adalah sebagai spesialisasi yang memang diperlukan untuk lebih mendalami bidang ilmu tertentu; jadi tidak bermotif dichotomisasi ilmu pengetahuan.

Mempertentangkan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan lain, pandangan serupa itu, kemungkinan besar tidak pernah ada jika terdapat landasan wawasan: seluruh ilmu, bahkan segala sesuatu dan segala yang dapat dijadikan instrumen di dunia ini adalah milik Tuhan dan untukNya jua. Yakni wawasan teosentris.

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menyatakan adanya ayat-ayat Allah yang tidak tertulis disamping yang tertulis.

Yang menunjuk pada ayat yang tertulis, misalnya :

(Dan sungguh Aku telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas ...)

- ولقد أنزلنا إليك آيات
بينت ... (البقرة: ٩٩)

(Itu adalah ayat-ayat Allah yang Aku bacakan kepadamu ...)

- تلاك آيات الله نتلوها
عليك ... (البقرة: ٢٥٢)

Adapun yang mengisyaratkan atau menunjukkan adanya ayat-ayat yang tidak tertulis, misalnya :

(Dan pada ciptaan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang bertaqwa).

... وما خلق الله في السموات
والأرض لا آيات لقوم
يتقون (يونس: ٦)

Yang dimaksud dengan ayat-ayat yang tertulis, sudah barang tentu ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan ayat-ayat yang tidak tertulis secara tersirat dapat dipahami bahwa yang dimaksud ialah kejadian dan peristiwa-peristiwa alam yang bila dikaji dan dipelajari secara ilmiah akan menghasilkan rumusan ilmu pengetahuan.

Maka tidak mengada-adalah pernyataan yang menyatakan bahwasanya ilmu pengetahuan merupakan aktualisasi dari ayat-ayat Allah yang tidak tertulis.

Islam memang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang suci. Sebab pada akhirnya semua ilmu pengetahuan yang tidak keliru, akan ikut menjadi bukti kebenaran Tuhan. Pandangan yang suci tentang ilmu pengetahuan inilah yang mewarnai seluruh sistem pendidikan Islam yang benar sampai hari ini. Pandangan ini menyebabkan hubungan guru dan murid di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional sangat intim dan bersifat ruhaniah; guru menempati kedudukan sangat terhormat, yang jarang kita dapatkan lagi pada zaman modern ini. Pandangan ini sekaligus menjadikan seluruh persoalan pendidikan dalam Islam senantiasa menjadi jantung, pusat kehidupan, dan tonggak peradaban Islam. Sebab ia tidak bisa dipisahkan dari tradisi yang membentuk tulang punggung keseluruhan peradaban Islam. (Langgulong, 1988 : 105).

Oleh karena pertautan yang tak terpisah itu, maka konsep pengetahuan Islam, didasarkan atas dua prinsip pokok, yaitu kesatuan dan jenjang. Maka kapan saja ia dihadapkan dengan ilmu-ilmu yang pada asalnya dikembangkan oleh kebudayaan lain, otoritas intelektual muslim selalu berusaha memadukannya dengan jenjang pengetahuan menurut skema Islamiyah. (Langgulong, 1988 : 105 - 106).

Pembicaraan di atas adalah pembicaraan yang bersifat *dassollen* (apa yang seharusnya). Adapun *das sein* atau realita yang dapat disaksikan pada sosio-kultural umat Islam di seluruh dunia, bisa jadi berbicara lain. Dan pada umumnya memang lain, dan sangat memprihatinkan.

Keprihatinan itu tercermin dalam pernyataan Almarhum Isma'il Raji al-Faruqi, mantan Direktur Lembaga Pengkajian Islam Internasional; Menurut ahli pikir tersebut, tugas berat yang dihadapi umat dalam abad ke-15 Hijriyah ini adalah memecahkan masalah pendidikan. Tidak ada harapan akan kebangkitan yang sungguh-sungguh dari umat Islam, kalau kesalahan-kesalahan sistem pendidikan Islam itu tidak diperbaiki. Dualisme pendidikan umat Islam; sistem Islam dan sistem sekular harus ditiadakan dengan tuntas. Kedua sistem itu harus dipadukan secara integral; dibangun dan diisi dengan semangat Islam dan menjadi bagian integral dari program ideologisnya. (al-Faruqi, 1982 : 21 - 22).

Pernyataan Isma'il tersebut di samping menunjukkan pentingnya tugas menghilangkan dualisme pandangan dalam pendidikan Islam, juga mengisyaratkan sulitnya tugas itu; yakni *islamisasi ilmu pengetahuan*.

Sedangkan dichotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (atau "ilmu pengetahuan sekular" menurut istilah Isma'il Raji al-Faruqi), sudah ditunjukkan oleh realita sosio kultural pendidikan Islam di mana-mana selama puluhan bahkan ratusan tahun.

Sebagai pembicaraan terakhir tentang ajaran Islam yang mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar Islami yang dapat penulis kemukakan dalam karya tulis ini, ialah masalah hukuman atau "punishment" dalam pendidikan.

Banyak pendidik di Barat yang berpendapat, bahwa hukuman dalam rangka pendidikan itu tidak efektif, tidak perlu, bahkan tidak manusiawi. (Harvey F. Clarizio, dkk., 1974:577)

Pendidikan versi Islam memandang hukuman dalam arti edukatif, dan tidak bermotif menganiaya subyek didik, justru menempati kedudukan tersendiri. (Asma Hasan Fahmi 1979:135).

Sanksi atau hukuman dalam rangka mendidik dilakukan hanya dalam keadaan tertentu yang bila tidak dilaksanakan, akan berakibat rusaknya pribadi atau sesuatu yang dalam prespektif pendidikan dipandang penting. Jadi sanksi atau hukuman pendidikan Islam dikenakan dalam rangka memelihara sesuatu yang dipandang penting untuk dilestarikan.

Abdullah Nasih 'Ulwan (1981 : 122) mengemukakan dalam bukunya:

فلا عجب أن نسمع ممن لا ينطق عن الهوى فحظه الآباء والمرتبين
على أن يأمرُوا أولادهم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين حتى
يعتادوها ويقضوا أوقات فراغهم في تعلمها والتدريب عليها،
اسمعوا ما يقوله عليه الصلاة والسلام في هذا المعنى فيما رواه
الحاكم وأبو داود: مرُوا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين
واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع.

"Maka tidak mengherankan kalau kita dengar dari orang yang bila berbicara tidak didorong oleh hawa nafsunya (Rasul saw.) dalam menganjurkan kepada kaum bapak dan para pendidik agar mereka memerintah putera-puteri mereka menjalankan shalat setelah berusia 7 tahun hingga anak-anak itu terbiasa, dan mengisi waktu senggang mereka untuk belajar dan melatihnya. Dengarlah sabda Nabi saw. tentang hal itu yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Abu Dawud: Perintahlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat bila sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah (berilah hukuman edukatif) bila mereka belum mengerjakan shalat, padahal usia mereka sudah 10 tahun, dan kuculkanlah mereka di tempat-tempat tidur mereka".

Ibnu Sina mengatakan pendidikan anak harus dimulai dengan membiasakannya terhadap hal-hal yang terpuji semenjak disapih, sebelum meresap padanya adat kebiasaan buruk yang sangat sulit menghilangkan-

nya apabila telah merasuk dalam jiwa anak. Bila keadaan menuntut adanya hukuman, maka harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak tidak boleh dicela dengan cara yang kasar, tetapi harus dengan lemah lembut, kemudian dicampur dengan menakut-nakuti. (Asma Hasan Fahmi, 1979 : 135).

Dari uraian tentang pengaruh faktor keagamaan terhadap teori belajar Islami di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa wawasan Islami yang besar pengaruhnya terhadap teori belajar Islami, yaitu :

1. Wawasan pendidikan Islami mengharuskan digunakannya pendekatan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* secara integratif proporsional, dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Wawasan atau konsep Islami tentang faktor *dasar* dan *ajar* atau lingkungan, bersifat konvergent (dua faktor tersebut berpengaruh bersama-sama).
3. Wawasan Islami tidak dichotomistik dalam memandang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya; seluruh ilmu pengetahuan yang benar, baik ilmu agama maupun bukan, akan memperkuat ayat-ayat kebenaran Ilahi; Tentang pemanfaatan ilmu pengetahuan, menurut wawasan Islami, harus bersifat teosentris.
4. Tentang "hukuman" dalam wawasan pendidikan Islami, dipandang perlu jika dilaksanakan secara proporsional, yaitu untuk memelihara dari kerusakan secara proporsional, yaitu untuk memelihara dari kerusakan atau sesuatu yang oleh agama dipandang penting untuk dilestarikan.

Wawasan-wawasan di atas adalah wawasan bersifat *dassolen* yang seharusnya ikut melandasi teori pendidikan Islami. Kalau pada realita sosio-kultural teori belajar Islami ternyata banyak yang menyimpang dari wawasan-wawasan keagamaan itu, pada umumnya disebabkan oleh adanya wawasan Islami yang parsial, dan tidak bersifat total (menyeluruh) integratif-proporsional.

B. Faktor Politik dan Ekonomi

Berbicara tentang pengaruh politik dan ekonomi terhadap keadaan pendidikan di negara manapun, tentu akan diperoleh suatu jawaban yang serupa; yaitu di antara ketiganya terdapat kaitan yang erat.

Dalam suatu negara atau bangsa yang perekonomian bangsanya rendah, maka keadaan pendidikannya pun cenderung tidak tinggi. Suatu hal yang dapat dimengerti, karena pemerintah negara itu tentunya dituntut untuk selalu mempertimbangkan faktor ekonomi dalam menentukan skala prioritas pembangunan. Sedangkan program peningkatan dan pengembangan pendidikan bangsa memerlukan dana yang begitu besar. Peningkatan dan perkembangan pendidikan di negara demikian biasanya relatif kurang cepat.

Adapun keadaan pendidikan di negara-negara yang perekonomiannya sudah baik dan stabil, pada umumnya tingkat pendidikan di negara itu

lebih tinggi. Misalnya di negara-negara Benua Amerika dan Eropa. Kemudian di "negara-negara kaya baru" seperti Saudi Arabia, Kuwait sebelum Perang Teluk dan negara-negara Teluk Persi lainnya yang menjadi kaya sejak ditemukannya tambang-tambang minyak di daerah itu, ternyata pendidikan di sana juga mengalami peningkatan yang cepat. Demikian pula di negara Brunai Darussalam yang belum lama merdeka. Negara-negara itu memang mampu memberikan prioritas yang tinggi terhadap pembangunan di bidang pendidikan.

Menurut Sidi Gazalba (1976 : 315), politik adalah alat utama ekonomi untuk mencapai tujuannya. Sedangkan yang amat menonjol pada umat Islam selain di negara-negara Islam yang kaya minyak, pada umumnya adalah kelemahan politik dan ekonomi.

Kelumpuhan politik dan ekonomi membawa kelumpuhan kebudayaan. Kehidupan dunia umat Islam demikian terbelakangnya, hingga setelah kontak dengan kebudayaan Barat, ia menjadi kehilangan identitasnya. Tanpa disadari, mereka beralih pada kebudayaan Barat, dan meninggalkan kebudayaan mereka yang telah membeku. Kehidupan sosial, ilmu dan teknologi, pendidikan, seni dan alam pemikiran kebudayaan Islam tidak berhasil bertahan. (Gazalba, 1976 : 315).

Kelemahan di bidang ekonomi sejumlah negara Islam, menyebabkan mereka mengalami ketergantungan politik di samping ketergantungan ekonomi itu sendiri terhadap negara-negara kaya non muslim.

Di bidang ekonomi yang dipandang sangat relevan biasanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan investment; karena pendidikan adalah "human investment". Selain itu pendidikan merupakan faktor produksi. Maka kebijaksanaan-kebijaksanaan politik sebagai perubahan teori ekonomi sangat penting. Sebab mengakibatkan penambahan anggaran belanja bagi pendidikan, latihan kerja, juga untuk penelitian dan pembangunan. (Langgulung, 1988 : 20 - 21). Hal itu tak pelak lagi ikut masuk dan mempengaruhi politik serta wawasan pendidikan, baik secara umum maupun yang bersifat Islami.

Satu hal lagi yang perlu dibicarakan di sini, yaitu bertolak dari pertanyaan : siapa, lembaga atau media apa yang berwenang melakukan tugas dan mengontrol pendidikan ?

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Barat terlihat adanya gejala-gejala perebutan antara tiga kekuasaan : keluarga, agama/gereja, dan negara, yang masing-masing menuntut haknya untuk melakukan tugas dan mengontrol pendidikan.

Keluarga menuntut hak itu dengan alasan: orang tua yang paling berhak. Adapun agama di Barat yang dalam hal ini diwakili oleh gereja beralasan : pendidikan adalah soal kerohanian; maka menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan negara berpendapat, pemerintahlah yang paling representatif melaksanakan tugas itu. Dan di samping tiga kekuasaan tersebut di atas, merekalah sebenarnya yang paling tepat menangani tugas itu. Sebab merekalah yang mengetahui cara-cara mendidik. (Ibrahim Husain, 1969 : 6 - 7).

Pernyataan di atas, dapat dilacak kebenarannya pada perjalanan

sejarah semenjak beberapa ratus tahun sebelum renaissance, sampai renaissance terjadi, pasca renaissance, zaman Napoleon berjaya, masa Herbart Spencer, hingga sekarang (Baca Ibrahim Husain, 1969 : 8 - 19).

Sedangkan dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, tidak terlihat adanya perebutan semacam itu.

Pada masa Rasulullah, dan Khulafaurrasyidin, kemudian dilanjutkan oleh Daulah Bani Umayyah, Daulah Abasiyah dan seterusnya hingga sekarang tidak ada tanda-tanda bahwa Islam menentang salah satu saja dari tiga otoritas tersebut di atas; sepanjang dilaksanakan dengan benar dan proporsional. Dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1984-1985 : 20) dijelaskan:

Rasulullah saw. memulai dakwahnya dari keluarga sendiri (ketika itu masih dalam tahap dakwah secara rahasia). Mula-mula mengajak sang isteri Khadijah, kemudian Ali bin Abi Talib dan Zaid bin Haritsah pembantu rumah tangga beliau. Setelah mereka beriman, Rasul pun mendidik dan mengajar mereka. Karena tiga orang itu tinggal serumah tangga dengan beliau, maka pendidikan dan pengajaran agama bagi mereka tentu saja dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga beliau.

Setelah itu ia melanjutkan seruannya kepada sahabatnya Abu Bakar yang segera menerima ajakannya. Demikianlah selanjutnya susul-menyusul cukup banyak para sahabat yang menerima dakwah beliau, termasuk seorang yang bernama Arqam bin Abil Arqam yang kemudian menyediakan rumahnya untuk tempat kegiatan kaum muslimin, termasuk untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam tentu saja.

Setelah Umar bin Khattab masuk Islam, barulah dakwah terang-terangan dilaksanakan oleh Rasulullah dan para sahabat; meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan siksaan. Dakwah, pendidikan dan pengajaran agama Islam demikian terus berlangsung hingga mereka hijrah ke Madinah.

Tindakan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. setelah perjalanan hijrah yang berat itu ialah membangun masjid. Itulah masjid Quba; masjid pertama dalam Islam yang dibangun di dekat kota Madinah (masih ada sampai sekarang). Masjid itulah pusat kegiatan Nabi bersama kaum Muslimin. Di masjid itulah selanjutnya Nabi bermusyawarah dengan para sahabat, mengajarkan Al-Qur'an dan agama. Hingga dengan demikian, masjid itu telah menjadi pusat pendidikan dan pengajaran di masa Rasulullah saw.

Setelah Rasul wafat, risalah Islamiyah dilanjutkan oleh para sahabat dan khulafaurrasyidin. Sejarah pun terus bersambung; dengan berakhirnya masa Khulafaurrasyidin, timbullah Daulah Bani Umayyah, kemudian Daulah Abasiyah, Daulah Usmaniyah dan seterusnya.

Seiring dengan semua itu kegiatan dakwah, pendidikan dan pengajaran Islam pun terus berkembang, dan mengalami kemajuan dan perluasan yang sangat jauh ke depan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam baru pun bermunculan mengikuti tuntutan zamannya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil

pemikiran yang timbul karena kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam. Perkembangannya pun digerakkan oleh jiwa Islam dan pedoman pada ajaran serta tujuan-tujuannya. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kemudian dikenal secara luas di alam Islami ialah : Masjid, al-Kuttab, Darul-Hikmah, Darul 'Ilm, Madrasah, Bimaristan, Khawanik, Zawaya, al-Rabth, Halaqatud-dars dan Duwarul-Kutub. (Asma Hasan Fahmi, 1979 : 29 - 30). Dan di zaman modern ini suatu lembaga pendidikan yang di kenal dengan Islamic Center di mana-mana, di seluruh dunia Islam.

Dari pembicaraan tentang pengaruh politik dan ekonomi dalam suatu negeri terhadap pendidikan dan teori belajar Islami di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan pokok:

1. Tinggi rendah atau baik buruknya keadaan perekonomian di suatu negeri akan berpengaruh pada wawasan serta politik pendidikan, dan otomatis teori belajarnya ; termasuk yang bersifat Islami.
2. Pendidikan dalam perspektif ekonomi dipandang sebagai investment 9 (human investment) dan faktor produksi; hal ini berpengaruh pula terhadap wawasan serta politik pendidikan dan teori belajar (termasuk yang bersifat Islami) yang dikembangkan di negara bersangkutan.
3. Negara-negara Islam (kecuali negara-negara Islam yang kaya minyak) pada umumnya lemah atau sangat lemah di bidang politik dan ekonomi. Hal itu menyebabkan ketergantungan polotik di samping ketergantungan ekonomi itu sendiri. Kenyataan ini sangat besar pengaruhnya terhadap wawasan dan politik pendidikan serta teori belajar Islami yang dikembangkannya.
4. Sejarah perkembangan pendidikan Islam membuktikan, bahwa Islam tidak berkeberatan, bahkan mendukung penyelenggaraan dan penganawasan pendidikan serta pengajaran agama Islam yang dilaksanakan dalam keluarga, lembaga agama seperti masjid, nadwah dan sebagainya, atau yang diselenggarakan oleh negara; tentu saja dengan catatan semua itu dilaksanakan dengan benar dan proporsional. Hal ini pun berpengaruh terhadap wawasan pendidikan dan teori belajar Islami.

C. Faktor Sosial Budaya dan Pendidikan.

Pembicaraan tentang sosial-budaya di sini akan menitik beratkan pada segi-seginya yang dapat berpengaruh besar terhadap wawasan pendidikan dan teori belajar di daerah tempat belangsungnya pendidikan itu.

Hubungan antara kebudayaan dan pendidikan amat jelas. Yaitu keadaan budaya dari suatu kelompok masyarakat, menggambarkan tingkat pencapaian tertentu dalam bidang-bidang kesenian, industri, ilmu pengetahuan, pemerintahan, moral dan wawasan pemikiran yang cara pencapaiannya tak lepas dari pendidikan (Good, 1973 : 99).

Tingkat pencapaian kebudayaan suatu masyarakat, tentu memerlukan ikhtiar, sarana atau proses. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ikhtiar, sarana dan proses ialah *belajar*. (Hall, 1973 : 37). Kalau demikian, maka pengembangan kebudayaan mengharuskan adanya pendidikan.

Menurut Mochtar Buchori (1988 : 3), tugas pendidikan dalam masyarakat meliputi empat hal, yaitu : 1. melestarikan kebudayaan; 2. membantu individu memilih peranan sosial dan mengajarnya hingga mampu melaksanakannya; 3. mengintegrasikan bermacam-macam identitas individu dan subkultur ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih umum; dan 4. menjadi sumber inovasi sosial budaya.

Pendidikan memang selalu menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dipandang positif oleh masyarakat, negara, atau daerah bersangkutan. Lebih jauh ke depan, pendidikan pun digunakan untuk sarana pembinaan yang menghasilkan generasi (out put) yang diperlukan masyarakat. Pada gilirannya mereka juga mengambil peranan dalam pelestarian, perbaikan serta peningkatan kualitas dan dayaguna budaya tersebut.

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan generasi baru ; pemuda-pemudi yang tetap tidak kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tanpa mempertahankan kebodohan secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka, dengan tidak kehilangan kesadaran dan sikap akan adanya perkembangan-perkembangan di segala bidang ilmu pengetahuan.

Pandangan di atas dinyatakan oleh Dr. Syed Sajjad Husain dan Dr. Syed Ali Ashaf (1986 : 21 - 22) dalam bukunya. Selanjutnya dua pemikir pendidikan Islam itu mengemukakan, bahwa sistem pendidikan Barat yang dikembangkan di negara-negara muslim (mayoritas penduduknya beragama Islam) memang dapat menjawab tantangan-tantangan yang bersifat pemenuhan kebutuhan material masyarakat di negara-negara itu. Dia memberikan kepada orang-orang muslim pengetahuan yang dapat membantu mereka untuk mencapai kemajuan teknologi. Tapi sekaligus ia menciptakan kebingungan dan keraguan yang telah dan sedang mereka alami, kehancuran kepribadian serta kehancuran nilai-nilai yang serupa.

Jika para sarjana muslim tidak bersatu untuk menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, dan bangkit untuk menentang para ilmuwan Barat yang pikirannya penuh dengan hipotesis dan mengabaikan berlakunya kehendak-kehendak Ilahi di alam ini, maka akan segeralah masyarakat muslim menjadi sama 'permissif'nya dengan masyarakat Barat. Islam memang akan aman dan lestari, namun hanya dalam bentuknya sebagai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

Memang benar, bahwa keadaan ini tidak dapat terjadi begitu saja, karena masih ada sistem pendidikan tradisional dan golongan-golongan orang yang patuh pada sistem itu. Tetapi nyatanya sistem yang umumnya berkembang sekarang ini, telah memberikan peluang bagi tumbuh suburnya pemikiran-pemikiran versi Barat. Dalam hal ini termasuk di sebagian besar negara-negara muslim.

Dengan demikian lalu muncul semacam ketegangan dan pertentangan antara golongan sekular dan golongan agama. Pertentangan demikian telah muncul secara terang-terangan di Turki, Mesir, Indonesia, Irak, Suriah dan Pakistan. Ia telah menimbulkan keretakan internal yang parah. (Syed Sajjad Husain dan Syed Ashraf, 1986 : 45).

Keadaan itu dapat dihindari atau dihapus, apabila ajaran-ajaran dan pemikiran Islam pada seluruh bidang ilmu pengetahuan dapat menggantikan ajaran-ajaran pemikiran Barat dan membuktikan bahwa ajaran-ajaran pemikiran Islam dapat benar-benar mendatangkan kemajuan ekonomi yang menuju pada kedamaian dan keselarasan, kemakmuran materi serta kemajuan politik. Yakni melalui pemaduan atas jasmani dan rohani, kenyataan dan pemikiran, yang sementara dan yang kekal, yang dianggap "sekular" dan "Ilahiah". Tantangan ini bukan main besarnya dan menuntut tidak kurang dari jihad; suatu jihad pendidikan, yang harus dihadapi dan diatasi. (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1986 : 45 - 46).

Filsafat hidup adalah faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam kebudayaan yang berkaitan dengan akidah dan agama. Sistem pendidikan yang didatangkan dari Barat ke negeri-negeri muslim sudah barang tentu membawa pula paham dan ajaran yang bertolak dari pandangan hidup mereka. Apa lagi di negara-negara muslim yang kurang selektif menerima pengaruhnya. Tak pelak lagi pandangan hidup versi Barat kemudian terserap dan berkembang di negara-negara muslim itu. Pada gilirannya ia pun mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar yang dikembangkan.

Oleh karena itu penulis merasa perlu mengungkap filsafat hidup yang dimiliki oleh kebudayaan Barat.

Abul A'la Maududi (1984 : 26 - 27) mengemukakan analisis yang cukup tajam dalam hal ini. Dikatakan, pandangan hidup kaum Barat adalah pandangan materialisme. Untuk mengetahui hakikat hidup dan persoalan duniawi, mereka sama sekali tidak menggunakan sarana lain kecuali rasio dan inderawi. Hal itu menyebabkan filsafat mereka bercorak filsafat mengambang.

Kebahagiaan dan penderitaan tidak ditentukan oleh apapun selain pada baik dan buruknya hidup keduniaan. Hakikat kebenaran tergantung pada hukum yang ditempatkan dibawah sorotan pembuktian indera, analogi, dan pertimbangan rasio.

Dalam abad delapan belas dan sembilan belas yang ditandai dengan terjajahnya negeri-negeri muslim oleh orang-orang Eropa, di sana berkembang tiga teori filsafat yang sangat besar pengaruhnya dan memberikan arti penting terhadap pandangan hidup bangsa Eropa dan kaum Barat pada umumnya sampai hari ini. Tiga filsafat itu ialah : Filsafat Sejarah Hegel, Teori Evolusi Darwin, dan Interpretasi Historis Materialisme Marx.

Filsafat Sejarah Hegel berpendapat bahwa seluruh sistem kebudayaan yang ada di sepanjang sejarah umat manusia adalah penyangga kehidupannya. Dalam perkembangan kebudayaan selalu terdapat benturan berbagai aliran yang tidak pernah berhenti. Benturan pandangan dari aliran-aliran itu lalu memunculkan bentuk kebudayaan baru yang timbul dari pengaruh kekuatan pandangan yang lebih kuat dan berhasil mengalahkan pengaruh pandangan lain yang lebih lemah. Demikian seterusnya; berbagai kekuatan sisa yang terbaik itu akan terus bersaing dan berbenturan, sampai akhirnya melahirkan bentuk yang baru

lagi. Hal ini berlaku pada semua jenis kebudayaan dan pemikiran umat manusia. (Maududi, 1984 : 29).

Dengan cara berpikir dialektik demikian dalam menafsirkan perkembangan budaya dan pemikiran manusia ini, maka abad pencerahan adalah juga merupakan hasil seleksi dari berbagai unsur yang tersisa itu. Kalau kita sekarang berada pada alam pikiran tertentu, maka kita sedangberada pada kesiap-siagaan untuk terlibat dalam pertempuran dengan pikiran baru mendatang.

Menurut pandangan ini, kita tidak perlu lagi memandang pemikiran-pemikiran masa lalu, sebab ia telah terhapus oleh sejarah umat manusia; ia hanya sesuai bagi masanya saja. (Maududi, 1984 : 30).

Menurut wawasan Islami, pandangan atau filosofi demikian, sudah barang tentu sangat berbahaya. Sebab Islam agama yang tetap menghargai nilai-nilai luhur dari masa ke masa, termasuk nilai-nilai dan ajaran luhur masa lalu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya. (Maududi, 1984: 30 - 31).

Selanjutnya, filsafat kedua yang sangat besar pengaruhnya dalam abad kesembilanbelas bahkan masih terasa sampai sekarang yaitu *Teori Evolusi dari Charles Darwin*. Di sini teori itu tidak dibicarakan dari sudut pandangan biologisnya, tetapi difokuskan pada pengaruh filosofis akibat metoda pengambilan dalil yang dikemukakan oleh Darwin, lalu diproyeksikan dalam bentuk dampaknya terhadap alam pikiran masyarakat luas.

Dari titik tolak tersebut, intinya ialah bahwa setiap unsur alam ini untuk tetap dapat bertahan hidup harus mampu mempertahankan eksistensinya dari kekuatan serbuan unsur atau makhluk lain (*survival of the fittest*). Salah satu bentuk hukum alam yang harus diikuti bagi siapa saja yang ingin tetap *survive* adalah dia harus berjuang dan selalu siap tempur. Karena dapat dipastikan bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk bertahan, baginya tidak ada peluang untuk bertahan hidup.

Terhadap teori ini, Maududi (1984 : 31-32) menyoroti secara tajam. Ia mengemukakan dalam bukunya: bahwa sulit dibayangkan malapetaka yang timbul apabila pandangan keliru tentang evolusi dan hukum alam ini sampai dominan dalam hati dan pemikiran orang. Dalam filsafat yang memandang pertentangan dan menghancurkan yang lemah sebagai fitrah dan kewajiban, di manakah tempat nilai hidup yang luhur seperti kasih sayang, saling menghargai hak orang lain dan sebagainya ?.

Namun merupakan kenyataan yang dapat kita rasakan, bahwasanya pengaruh pandangan teori Darwin tersebut, disadari atau tidak, banyak terserap oleh masyarakat di mana-mana di seluruh dunia. Terutama pada masyarakat yang cara berpikirnya materialistis dan jauh dari kehidupan beragama. Tetapi, dari kalangan kaum terpelajar, intelektual, pengusaha, politikus dan hartawan yang beragama Islam juga tidak sedikit yang disadari atau tidak, telah terpengaruh oleh filosofi "survival of the fittest" tersebut.

Filsafat ketiga yang juga besar pengaruhnya di Barat ialah *Interpretasi Historis Materialisme Marx* yang sejalan kedua aliran filsafat tersebut di atas.

Kalau Hegel menggambarkan alam semesta ini sebagai medan pertempuran, maka Marx pun menggambarkan umat manusia serupa itu. Menurut teori Mark, sejak semula manusia memang sudah terlibat dalam memperebutkan dan mempertahankan kepentingan dan eksistensi dirinya. (Maudadi, 1984 : 34).

Begitu pulalah pandangan yang ada terhadap pertentangan antar kelas yang ada dalam masyarakat. Dan intensitasnya akan lebih tinggi lagi bila hal itu terjadi antar bangsa atau negara.

Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga filsafat yang telah dituturkan di atas, mempunyai prinsip-prinsip yang serupa. Antara lain persaingan dan pertentangan antar manusia dipandang sebagai fitrah atau pembawaan; yang lebih kuat menang dan menguasai yang lemah juga suatu kewajiban. Dan ketiga filsafat tersebut ternyata masih besar pengaruhnya dalam kebudayaan Barat yang kini sedang berkuasa. (Maududi, 1984 : 35).

Oleh karena pemikiran-pemikiran Barat dewasa ini berkembang dengan subur di negara-negara muslim, adalah tidak mustahil bila seiring dengan itu pemikiran yang bersumber dari filsafat-filsafat tadi juga ikut berkembang. Dan pada gilirannya mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar Islami di negeri bersangkutan. Dan sudah barang tentu beserta paham-paham Barat lainnya.

Kemudian masih terdapat satu hal yang merupakan bagian dari masalah pendidikan dan budaya umat Islam, yaitu masalah bahasa Arab. Betapapun, bahasa Arab peranannya sangat besar dalam pendidikan dan pengajaran di kalangan masyarakat muslim.

Ibadah sehari-hari banyak yang harus menggunakan bahasa Arab misalnya Shalat, membaca al-Qur'an dan sebagainya; istilah-istilah agama, juga tidak sedikit yang berbahasa Arab ; ingin mendalami ilmu-ilmu agama, ternyata sebagian ilmu-ilmu agama Islam yang "lebih luas dan dalam" juga masih tersimpan dalam kitab-kitab berbahasa Arab. Hingga tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan, bahasa Arab adalah bahasa Agama Islam.

Bagi negeri-negeri yang penduduknya berbahasa Arab, masalah tersebut di atas memang tidak menimbulkan kesulitan. Akan tetapi bagian yang lebih besar dari dunia Islam saat ini, berbicara dengan berbagai bahasa yang bukan bahasa Arab. Maka masalah bahasa dalam pendidikan Islam dan pengajarannya, merupakan konsekuensi dari posisi poros yang ditempati bahasa Arab dalam Islam.

Sehubungan dengan pentingnya bahasa Arab dalam skema Islam dan peranannya dalam pendidikan Islami, dinidiki muslim dapat dikelompokkan menjadi dua : kelompok pertama terdiri dari para dinidiki yang mempelajari bahasa Arab sekedarnya, hingga mampu menjalankan shalat, membaca al-Qur'an, dan ibadah-ibadah yang harus menggunakan bahasa Arab. Sedangkan kelompok kedua yaitu dinidiki dan pengkaji yang menguasai bahasa Arab pada tingkat yang lebih cukup tinggi, hingga mereka mampu memahami isi al-Qur'an, ajaran Nabi saw., dan kitab-kitab

warisan ulama muslim. (Syed Sajjad Husain, Syed Ali Ashraf, 1986 : 168).

Kenyataan tentang kedudukan dan peranan bahasa Arab dalam Islam, termasuk faktor yang selalu diperhitungkan dalam wawasan pendidikan dan - pada gilirannya, dalam teori belajar Islami.

Dari uraian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan tidak lepas dari konteks dan arus budaya masyarakatnya, dan selalu memainkan peranan yang vital dalam pengembangan kebudayaan.
2. Sistem pendidikan Barat di negara-negara muslim memberikan sumbangan yang bermanfaat pada pembangunan dan pemenuhan kebutuhan hasil budaya yang bersifat material dan kemajuan teknologi. Namun membawa pengaruh yang sangat merugikan di bidang pemikiran dan sikap keagamaan (Islam) yang positif dalam masyarakat, serta terhadap kepribadian (muslim).
3. Sistem pendidikan Barat membawa paham yang dipengaruhi oleh *Filsafat Sejarah Hegel, Teori Evolusi Darwin, dan Interpretasi Historis Materialisme Max* yang bertentangan dengan konsep Islami; di samping paham-paham Barat lainnya.
4. Sistem pendidikan Barat yang berkembang di negara-negara muslim dengan filosofinya, sudah nampak jelas pengaruhnya. Hal yang demikian itu dapat mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar (termasuk teori belajar Islaminya). Sebab negara-negara muslim pada umumnya, mempunyai pemerintahan yang bukan pemerintahan Islam.
5. Dalam setiap masyarakat muslim, bahasa Arab mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam. Maka, bahasa Arab termasuk faktor yang mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar Islami.